



DAMPAK SECARA EKONOMI AKIBAT PERANG DIPONEGORO BAGI BELANDA

Rheviany HS Putri, Panji Suwarno, Novky Asmoro, Muhammad Afif Al Fayed

Prodi Ekonomi Pertahanan, Fakultas Manajemen Pertahanan, Universitas Pertahanan

Abstrak

Pasukan Belanda mengintervensi kehidupan masyarakat Indonesia dan memainkan peran penting dalam perkembangan perdagangan dan politik di Indonesia. Salah satu konflik militer besar antara pemberontak Jawa Pangeran Diponegoro dan pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda adalah Perang Diponegoro (1825-1830). Pertempuran ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan terhadap Belanda, dengan kerugian tidak kurang dari 20 juta gulden dan korban jiwa yang besar. Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari buku-buku, jurnal, dan artikel mengenai Pangeran Diponegoro, pemerintah Belanda, dan dampak ekonomi perang Diponegoro bagi Belanda. Penelitian ini bertujuan untuk menjadi referensi mengenai dampak ekonomi Perang Diponegoro bagi Belanda dan menggunakan pendekatan metode historis dan filosofis dalam menjelaskan secara deskriptif.

Kata Kunci: Perang Diponegoro, pemerintah kolonial Belanda, ekonomi.

PENDAHULUAN

Kedatangan pasukan Belanda ke Indonesia berpengaruh dalam kehidupan masyarakat Indonesia, karena Belanda banyak ikut campur dalam kehidupan masyarakat Indonesia sebagai salah satu contoh VOC berperan dalam menentukan perkembangan perdagangan dan politik di Indonesia (Sartono Kartodirdjo, 1987: 70).

Perang Diponegoro (1825-1830) adalah konflik militer besar antara pemberontak Jawa, Diponegoro, melawan pemerintah kolonial Belanda di Hindia Belanda. Konflik ini memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi Belanda. Menurut Kanumoyoso (2014) beberapa tokoh perjuangan abad ke-19 salah satunya adalah Pangeran Diponegoro menjadi sorotan masyarakat umum dikarenakan perannya dalam memimpin perjuangan masyarakat Jawa.

*Correspondence Address : Rhevainy91@gmail.com

DOI : 10.31604/jips.v10i6.2023.2982-2986

© 2023UM-Tapsel Press

Pertempuran yang berlangsung cukup lama antara Pangeran Diponegoro dengan Belanda mengakibatkan banyak korban jiwa yaitu lebih kurang 8000 pasukan Eropa dan 7000 pasukan dari bumiputera meninggal serta Belanda juga menghabiskan biaya tidak kurang dari 20 juta gulden. Selama peperangan berlangsung, pasukan Belanda yang dipimpin oleh Jenderal De Kock menggunakan serangan gerilya, akan tetapi strategi perang belanda ini mengalami kegagalan. Disisi lain karena pertempuran yang terjadi membutuhkan waktu yang cukup lama, maka banyak pasukan dari pangeran Diponegoro yang mengalami kelelahan baik secara fisik maupun psikis, sehingga pasukan tersebut lama kelamaan tergiur oleh propaganda dan janji yang ditawarkan oleh pihak Belanda untuk berdamai sehingga terjadilah pengkhianatan diantara mereka. Menurut Carey (2001) Pangeran Diponegoro kecewa karena melemahnya moral masyarakat yang ada di keraton. Hal lain yang membuat Pangeran Diponegoro menyesal yaitu dikarenakan semakin kuatnya kekuasaan Belanda yang dapat menjadi ancaman tidak hanya bagi keraton, tetapi juga masyarakat Jawa secara umum.

Penelitian mengenai dampak secara ekonomi dari perang Diponegoro bagi Belanda sendiri pernah dilakukan sebelumnya yang dilakukan oleh Susendro (2010) akan tetapi pada penelitian sebelumnya berfokus pada dampak politik dan ekonomi pasca perang Diponegoro terhadap kesultanan Yogyakarta.

Manfaat dari Penelitian ini adalah sebagai referensi dari dampak ekonomi akibat perang diponegoro bagi Belanda, dimana dalam peperangan tersebut melibatkan dua kelompok yang bersaing sebagaimana disampaikan oleh Grotius (1625) yang menyatakan bahwa, perang adalah kondisi yang bersaing (bersaing) dengan kekuatan seperti itu.

METODE PENELITIAN

Sistematika metode dalam penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai topik yang akan dibahas menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Sedangkan peneliti dalam melakukan penelitian ini menggunakan sumber data yang berasal informasi yang berkaitan dengan Pangeran Diponegoro, Pemerintah Belanda dan akibat secara ekonomi yang diambil dari buku, jurnal, dan artikel yang mendukung. Metode yang pertama adalah heuristik yang menurut Sugiyanto (2010) yang artinya memperoleh, apabila dikaitkan dalam penelitian ini heuristik diartikan bahwa peneliti akan mencari dan mengumpulkan dan menganalisa atas informasi dan data dari sumber yang mendukung serta berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Dalam mencari dan mendapatkan sumber data dan informasi yang mendukung, peneliti memanfaatkan informasi yang berasal dari buku, jurnal serta media elektronik. Setelah memperoleh sumber dan informasi yang saling melengkapi kemudian peneliti melakukan pengujian kebenaran atas informasi dan sumber yang telah diperoleh atau disebut sebagai metode sejarah kritik. Setelah dilakukan metode kritik, kemudian dilakukan interpretasi. Interpretasi sendiri merupakan suatu metode yang menghubungkan antara sumber dan informasi yang telah diperoleh agar saling berhubungan. Setelah memperoleh sumber, data dan informasi yang cukup dan mendukung dengan tema yang akan dibahas, langkah berikutnya yaitu melakukan penulisan kisah dalam bentuk deskriptif. Sedangkan untuk pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan metode historis dan filosofis.

Pendekatan historis ini menjelaskan secara deskriptif

bagaimana dampak secara ekonomi bagi Belanda akibat perang Diponegoro serta apa saja latar belakang terjadinya Perang Diponegoro. Sedangkan untuk pendekatan filosofis digunakan oleh peneliti untuk melakukan menyatukan dan mengharmonisasikan pemikiran dari Pangeran Diponegoro di satu sisi dalam Perang Jawa dan di sisi lainnya yaitu Pemerintah Belanda. Di antara kedua sisi tersebut akan ditemukan penyebab dan akibat dari Perang tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebab terjadinya perang Diponegoro selama 5 Tahun atau (1825-1830) salah satunya dikarenakan penancangan tongkat pembuatan jalan rel kereta api. Saat itu Belanda tengah bekerja keras dalam membuat rel kereta api di daerah Tegalrejo (Jawa Tengah), akan tetapi saat proses pembangunan tersebut rel kereta api yang akan dibangun tersebut melawati makam leluhur Pangeran Diponegoro, sehingga membuat Pangeran Diponegoro menjadi sangat marah. Permasalahan tersebut sebenarnya adalah akumulasi atas permasalahan-permasalahan yang telah terjadi selama ini, misalnya permasalahan pemberian pajak yang cukup tinggi, Belanda ikut campur dalam urusan kerajaan Yogja, dll (<http://id.shooving.com>, 2009). Perang yang terjadi antara Pangeran Diponegoro bersama pasukannya melawan Belanda memiliki dampak ekonomi yang signifikan bagi Belanda, terutama dalam hal biaya perang yang tinggi, penurunan ekspor, investasi terhambat, dampak psikologis, dan peningkatan utang.

Menurut Van Der Kroef (1949) Pangeran Diponegoro merupakan putra Sultan Hamengkubuwono ke III dari selir sultan yang bernama R.A. Mangkarawati yang lahir pada November 1785. Pangeran Diponegoro yang juga merupakan keluarga keraton Kesultanan

Yogyakarta merasa tersinggung karena saat itu Pemerintahan Belanda campur tangan atas permasalahan yang ada dikesultanan. Selain penyebab diatas penyebab ikut campurnya Pemerintah Belanda juga yang menjadi kemarahan dan perlawanan pangeran Diponegoro. Akan tetapi pihak Pemerintahan Belanda menganggap bahwa perlawanan Pangeran Diponegoro dan pasukannya merupakan bentuk pemberontakan. Hal tersebut dituangkan dalam surat yang dikeluarkan oleh Gubernur Hindia Belanda kepada Pemerintahan Belanda di Eropa akhir November 1825, dimana dalam isi surat tersebut Pemerintah Belanda akan melakukan tindakan bagi pemberontak (Kemp, 1896)

Perlawanan yang telah dilakukan dalam pertempuran merugikan pihak Belanda karena dilakukan dengan perusakan dan pembakaran kantor, pencurian barang berharga dan uang, serta melakukan penyerangan terhadap pasukan Belanda yang ada di Yogyakarta. Perlawanan pangeran Diponegoro dan pasukannya ini mengakibatkan 40 pasukan Belanda terbunuh, yang kemudian pihak Pemerintahan Belanda mendatangkan pasukan Belanda yang berasal dari Semarang. Menurut Surjo (1990) Dukungan masyarakat dan tokoh masyarakat serta tokoh agama menyebar luas dari Kedu, Banyumas, Pekalongan, Semarang, Pati, Bojonegoro, Madiun, Kediri, dan sekitarnya. Perang dengan sebab kemerosotan moral, atas perubahan di Eropa yang membawa dampak pemerintahan Belanda di Indonesia, mengakibatkan banyak kalangan Jawa yang mendukung perlawanan pangeran Diponegoro atas pemerintahan Belanda.

1. Dampak Perang Diponegoro

Kekalahan Pangeran Diponegoro dan pasukannya pada tahun 1830, membuat Johannes van den Bosch

mengenalkan 'Cultivation System' kepada masyarakat Jawa. Sistem yang dikenalkan tersebut merupakan kondisi dimana Belanda membeli produk yang dihasilkan oleh masyarakat Jawa dengan harga rendah, akan tetapi dijual di pasar dunia sesuai dengan harga internasional. Sistem ini sangat menguntungkan Belanda, sebaliknya bagi Indonesia kondisi tersebut sangat memprihatinkan karena ketidakadilan perdagangan antara Jawa dan kekuasaan colonial Belanda (Lestariningsih, 2017).

Setelah berakhirnya perang, Belanda menguasai pulau Jawa dan memberlakukan *cultuur stelsel* atau sistem tanam paksa yang terjadi antara tahun 1830-1870 dipimpin oleh Gubernur Jenderal Johannes van den Bosch. Kegagalan atas perang dari Pangeran Diponegoro dan pasukannya bukan disebabkan oleh tujuan ataupun metode yang dilakukan ini gagal, akan tetapi karena kekuatan yang tidak seimbang. Kondisi tersebut merupakan awal mula terjadinya penjajahan oleh Belanda, dimana rakyat semakin tertindas, serta Pangeran Diponegoro dan Pakubuwono VI yang diasingkan. Rakyat semakin hari semakin menderita karena Belanda mengeluarkan kebijakan dan aturan yang tidak manusiawi, namun setelah berakhirnya Perang Jawa muncul pemberontakan nasionalisme lainnya di tanah Jawa.

Menurut Peter (1990) Kasultanan Yogyakarta secara ekonomi dapat dikatakan lebih mapan, meskipun dilanda intrik yang dibuat oleh Pemerintah Belanda. Masuknya adat serta budaya barat pada keraton, membuat beberapa bangsawan yang ada di kerajaan merasa risi dan tidak nyaman. Pada kondisi tersebut mengakibatkan perpecahan yang ada pada keluarga keraton dimana yang pada akhirnya beberapa pangeran dari keraton keluar. Pangeran Diponegoro memimpin perlawanan dibantu bangsawan dan masyarakat lain.

2. Pengaruh secara ekonomi bagi Belanda akibat Perang Diponegoro

Sedangkan dari sudut pandang Belanda, setelah melakukan perang selama lebih kurang 5 Tahun Belanda juga mengalami krisis ekonomi akibat dari biaya perang yang dikeluarkan lumayan cukup banyak. Atas kondisi melemahnya perekonomian tersebut, pemerintah Belanda kemudian menerapkan kebijakan *cultuur stelsel* bagi masyarakat Jawa, dimana kebijakan tersebut akan membawa keuntungan untuk memperbaiki kerugiatan atas keuangan dari Belanda (Djamhari, 2014).

Menurut Ma'arif (2014) Di sisi lain perekonomian rakyat Jawa semakin menjadi buruk dan melemah setelah pemerintah Belanda memaksa menerapkan *cultuur stelsel* yang mewajibkan rakyat Jawa untuk menanam atas tanaman komoditi ekspor yang diminati oleh pasar Eropa, kemudian dibeli oleh pemerintah Belanda dengan harga yang relatif murah atau dibawah harga pasar kemudian dijual oleh Pemerintah Belanda pada pasar internasional dengan harga yang standar.

SIMPULAN

Perlawanan yang dipimpin Pangeran Diponegoro merupakan salah satu bentuk akumulasi atas kekecewaan dari rakyat dikarenakan rasa kekecewaannya atas adanya campur tangan Belanda dalam pemerintahan kasultanan. Akibat sikap dari Pangeran Diponegoro yang melakukan perlawanan terhadap kekuasaan Belanda mempengaruhi kehidupan masyarakat Jawa. Kekuatan politik kerajaan berada di bawah pengaruh Belanda yang dijalankan oleh kekuasaan Danurejo IV, kondisi tersebut membuat masyarakat menjadi semakin lemah kepercayaannya terhadap kesultanan. Ketidakpercayaan rakyat ini sangat mempengaruhi kehidupan dalam bidang

sosial budaya, kemudian mengakibatkan masuknya pengaruh kebudayaan Barat dalam kehidupan masyarakat Jawa, dimana kebudayaan tersebut sangat bertentangan dengan adat Jawa. Selain dari sisi sosial dan budaya, rakyat Jawa mengalami keprihatinan atas kondisi perekonomiannya, dikarenakan adanya kebijakan *cultuur stelsel* yang diberikan oleh Pemerintah Belanda kepada rakyat Jawa.

Sedangkan apabila dari sudut pandang Pemerintah Belanda, Pemerintah Belanda juga merasakan dampak yang cukup merugikan dalam bidang ekonomi karena selama peperangan yang berjalan 5 (Lima) Tahun, Pemerintah Belanda harus mengeluarkan biaya yang cukup banyak dalam rangka melakukan perlawanan terhadap Pangeran Diponegoro dan pasukannya. Akibat dari kerugian tersebut sehingga pemerintah Belanda membalas dengan menerapkan kebijakan *cultuur stelsel*, agar secara keuangan dari Pemerintah Belanda menjadi lebih baik.

Saran

Setelah pembuatan artikel ini, penulis berharap agar dapat sebagai rujukan dan dapat memahami mengenai Perang Diponegoro di mulai dari hakikat Perang Diponegoro, penyebab, prosesnya sampai dampak yang ditimbulkan dari Perang Diponegoro. Selain itu peneliti berharap agar pada penelitian selanjutnya agar lebih mendalami salah satu akibat dari peperangan diponegoro dari sisi Belanda, karena pada beberapa penelitian yang sudah ada kebanyakan menjelaskan mengenai dampak dari sisi Jawa

DAFTAR PUSTAKA

Carey, P. (2001). *Asal-Usul Perang Jawa: Pemberontakan Sepoy dan Lukisan Raden Saleh*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara.

Djamhari, SA. (2014). *Strategi Menjinakan Diponegoro Stelsel Benteng 1827-1830*. Depok: Komunitas Bambu.

Grotius, Hugo. (1625). *De iure belli ac pacis (The Rights of War and Peace)*(Knud Haakonssen, Ed.).Indianapolis:Liberty Fund

Kanumoyoso, B. (2014). *Diponegoro Dalam Sejarah Nasional Indonesia*, 1-8

Kartodirdjo, S. (1987). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium Jilid 1*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Balai Pustaka

Kemp, P. H. Van Der. (1896). *Brieven Van Den Gouverneur-Generaal Van Der Capellen Over Dipanegara's Opstand Zoomede Eene Wederlegging Van Den Minister Elout*. BRILL, 46(4), 535-607

Lestariningsih, S. A. (2017). *Sejarah Indonesia Kelas XI SMA/MA/SMK/MAK Semester 1*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud (Edisi Revisi 2017).

Ma'arif, S. (2014). *Jejak Kesaktian dan Spiritual Pangeran Diponegoro*. Yogyakarta: Araska.

Peter Carey (1990) *The Origin of Java War*. a.b. *Asal Usul Perang Jawa*. op.cit., hlm. 27

Sugiyanto. 2010. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Jember: Universitas Jember Press.

Surjo, Djoko. (1990). *Kepemimpinan Pangeran DiPonegoro Dalam Perspektif Sejarah*. Seminar Sehari Sejarah Pangeran Diponegoro

Susendro, T. *Perang Diponegoro (1825-1830) dan Pengaruhnya Terhadap Kondisi Politik dan Ekonomi di Yogyakarta*,<http://digilib.uns.ac.id>, diakses pada April 2010.

Van Der Kroef, Justus M. (1949). *Prince Diponegoro: Progenitor of Indonesian Nationalism*. *The Journal of Asian Studies*, 8(4), 424-450.